

Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Pecahan di Kelas V SDN 2 Bukit Harapan

Sutriani, Marinus Barra' Tandiayuk, dan Baharuddin Paloloang

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa SDN 2 Bukit Harapan pada proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode pemberian tugas agar materi yang diajarkan lebih menarik, menyenangkan dan memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa kelas V. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Bukit Harapan Melalui Penggunaan metode Pemberian tugas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SDN 2 Bukit Harapan Yang berjumlah 8 Orang. Hasil dari pelaksanaan tindakan yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I dan Siklus II dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tes siklus I dengan ketuntasan klasikal 62,5%. Pada siklus II, dengan ketuntasan Klasikal 100%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan SDN 2 Bukit Harapan Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala.

Kata Kunci: Metode Pemberian Tugas, Hasil Belajar, Pecahan

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia atau peserta didik dengan cara mendorong dan memanifestasikan kegiatan belajar pada siswa. Peningkatan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu tujuan yang sangat diinginkan oleh bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah dan masyarakat pendidikan telah melakukan berbagai upaya pada berbagai jenjang persekolahan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran termasuk matematika.

Tidak sedikit sumbangan matematika untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesadaran terhadap hal ini telah mendorong berbagai kalangan pendidikan untuk melakukan berbagai upaya, baik peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, perubahan kurikulum, pelatihan guru-guru dan tenaga dosen LPTK, peningkatan kualitas guru. Semua upaya tersebut merupakan bukti nyata kesungguhan berbagai kalangan untuk mengangkat derajat bangsa melalui pendidikan. Walau demikian, harus disadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar sehingga tantangan dan hambatan yang dihadapi untuk mewujudkan cita-cita tersebut juga tidak sedikit. Hal ini dirasakan oleh keseluruhan komponen pendidikan khususnya guru matematika yang menjadi tulang punggung pelaksana pendidikan matematika di sekolah-sekolah.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran ini diajarkan untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis dan kreatif. Dengan kemampuan berpikir seperti itu siswa akan mudah mempelajari matematika pada tingkat yang lebih tinggi bahkan diharapkan mampu mengaitkan hal-hal baru dalam kehidupannya dengan pengalamannya mempelajari matematika. Dengan kata lain matematika memiliki peran penting dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Bagian inti matematika di SD mencakup aritmatika, pengantar aljabar, geometri, pengukuran dan kajian data (statistika). Penekanan matematika SD terletak pada penguasaan bilangan yang didalamnya termasuk berhitung. Karena sifatnya masih anak-anak, sebaiknya matematika di SD disampaikan dalam bentuk permainan atau nyanyian yang sebelumnya telah dikenal siswa, hal ini bertujuan agar anak merasa senang belajar matematika. Melalui permainan dan nyanyian siswa belajar dengan penuh kegembiraan dan penuh semangat, baru kemudian menumbuhkan kemampuan logika secara sederhana. Hal ini berarti bahwa dalam menyampaikan materi matematika SD tidak cukup bagaimana menyampaikan materi kepada siswa dan bagaimana agar siswa dapat menyelesaikan soal, namun justru terletak pada

bagaimana anak memiliki pemikirn secara sederhana untuk menemukan sendiri cara penyelesaiannya dan sikap yang baik ketika belajar matematika.

Sutrisman Murtadho dan Tambunan (1987:24) mendefinisikan matematika sebagai ilmu yang dapat membantu manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan-kesimpulan serta dalam mengambil keputusan. Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk membuat siswa memahami dan mengerti konsep dalam matematika SD adalah dengan objek langsung kepada anak. Anak dikenalkan benda secara konkrit yang dihubungkan dengan konsep angka dan perhitungan. Objek langsung dalam matematika terdiri dari fakta, konsep, dan prinsip. Selain objek langsung dalam matematika juga terdapat objek tidak langsung yang terdiri dari mengalihkan perhatian, kemampuan menyelidiki, kemampuan pemecahan soal, disiplin diri, dan apresiasiterhadap struktur matematika. Setiap objek langsung pengajaran matematika tersebut memiliki tingkat kesulitan yang menuntut kemampuan kognitif yang berbeda, maka mengajarkan objek langsung dalam pengajaran matematika memerlukan strategi mengajar tersendiri yang sesuai dengan objek yang sedang dipelajari siswa.

Matematika menurut Sutrisman Murtadho dan Tambunan (1987: 26) diartikan sebagai ide abstrak yang memudahkan orang dapat mengklasifikasikan objek atau kejadian dan menentukan apakah objek atau kejadian itu adalah contoh dari ide abstrak itu. Konsep dapat dipelajari melalui definisi-definisi atau melalui pengamatan langsung. Dalam belajar konsep, siswa yang masih berada dalam tahap operasi konkrit, biasanya perlu melihat dan memegang benda (objek) yang dinyatakan oleh konsep itu, sedangkan siswa dalam tahap operasi formal, mempelajari konsep melalui diskusi dan memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Seseorang telah belajar konsep, jika seseorang itu telah mampu memisahkan contoh konsep dari bukan contoh konsep.

Faisal menyatakan bahwa salah satu konsep yang sangat mendasar dalam matematika adalah pecahan. Oleh karena itu, merupakan konsep yang sangat penting pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Tiro *dalam* Faisal (2013: 1) memberikan konsep pecahan, konsep pecahan adalah konsep matematika dari pecahan dan dapat dipandang sebagai relasi atau rasio antara dua kuantitas atau bilangan. Dalam cara

pendekatannya, pecahan terdiri dari tiga model. Model pertama disebut model bagian kelompok yang mengasosiasikan pecahan dengan bagian dari suatu kelompok, model kedua disebut model bagian luasan dan model ketiga disebut model garis bilangan yang mengasosiasikan pecahan dengan titik pada suatu garis bilangan.

Pecahan menurut Negoro (Faisal 2013: 1) ialah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan. Pecahan alam matematika di sekolah dasar dapat didasarkan atas pembagian dari suatu benda himpunan atau beberapa bagian yang sama. Menurut Negoro (Faisal 2013:2) ada beberapa jenis pecahan, yaitu sebagai berikut:

1. Pecahan biasa yaitu dengan nama biasa seperti $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{4}$.
2. Pecahan campuran, yaitu campuran nama dari bilangan cacah dengan pecahan biasa seperti $1\frac{1}{2}$, $2\frac{2}{4}$
3. Pecahan decimal seperti $0,6 = \frac{6}{10}$
4. Pecahan persen seperti $33\frac{1}{2}\%$

Negoro (Faisal 2013:2) juga mendefinisikan operasi hitung pecahan. Operasi hitung pecahan adalah operasi yang melibatkan pecahan. Dalam operasi ini berlaku juga apa yang disebut dengan operasi dasar.

Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan. Putri Marwah (2013: 1) menyatakan bahwa pecahan dalam matematika merupakan bilangan yang terdiri dari dua bagian angka, yaitu angka sebagai pembilang dan angka sebagai pembagi dimana kedua bagian angka ini dipisahkan dengan simbol garis miring (/). Didalam ilmu faraid, pembagi ini seringkali disebut sebagai asal masalah atau pokok masalah, dimana a adalah pembilang dan b adalah pemebagi. Terkadang format penulisan menggunakan tanda garis bawah (-), seperti $\frac{a}{b}$. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bilangan pecahan ini sebenarnya menggunakan operasi matematika pembagian. Jadi jika ada bilangan pecahan $\frac{4}{2}$

hasilnya adalah 2 karena $4 : 2 = 2$ atau $\frac{a}{b}$, $a, b \in \mathbb{R}$ dengan $b \neq 0$. Terdapat lima operasi bilangan pecahan yang dilakukan yaitu:

- Penjumlahan bilangan pecahan, dapat ditulis dengan $\frac{a}{b} + \frac{c}{b} = \frac{a+c}{b}$
- Pengurangan bilangan pecahan, dapat ditulis dengan $\frac{a}{b} - \frac{c}{b} = \frac{a-c}{b}$

Sebuah pecahan juga tidak akan berubah nilainya jika pembilang dan penyebutnya dibagi dengan bilangan yang sama.

Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas. Menurut Roestiyah (Wijaya, 2012 : 2)“ Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh membaca dari buku dirumah, dua hari lagi memberikan pertanyaan dikelas. Tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh membaca, Juga menambah tugas. Roestiyah (Wijaya, 2012 : 3) mengatakan teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.

Dengan pengertian lain tugas ini jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan di sekolah, atau dirumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Tujuannya untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kurikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Lingkup kegiatannya adalah tugas guru bidang studi di luar jam pelajaran tatap muka. Tugas ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai, dan dibahas tentang hasilnya. Dalam memberikan tugas kepada siswa, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini Rosyita (Wijaya, 2012: 12):

1. Tujuan penugasan
2. Bentuk pelaksanaan tugas
3. Manfaat tugas

4. Bentuk Pekerjaan
5. Tempat dan waktu penyelesaian tugas
6. Memberikan bimbingan dan dorongan
7. Memberikan penilaian

Adapun jenis-jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa yang dapat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar (Wijaya, 2012 : 15) :

1. Tugas membuat rangkuman
2. Tugas membuat makalah
3. Menyelesaikan soal
4. Tugas mengadakan observasi
5. Tugas mempraktekkan sesuatu
6. Tugas mendemonstrasikan observasi

Metode pemberian tugas ini dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kelebihan disamping juga mempunyai beberapa kelemahan. Adapun kelebihan metode pemberian tugas diantaranya adalah Metode ini merupakan aplikasi pengajaran modern disebut juga azas aktivitas dalam mengajar yaitu guru mengajar harus merangsang siswa agar melakukan berbagai aktivitas sehubungan dengan apa yang dipelajari, sehingga (Wijaya, 2012: 18) :

1. Dapat memupuk rasa percaya diri sendiri
2. Dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah menginformasikan dan dan mengkomunikasikan sendiri.
3. Dapat mendorong belajar, sehingga tidak cepat bosan
4. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
5. Dapat mengembangkan kreativitas siswa
6. Dapat mengembangkan pola berfikir dan ketrampilan anak.

Adapun kelemahan metode pemberian tugas

1. Tugas tersebut sulit dikontrol guru kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari siswa.
2. Sulit untuk dapat memenuhi pemberian tugas
3. Pemberian tugas terlalu sering dan banyak, akan dapat menimbulkan keluhan siswa,

4. Dapat menurunkan minat belajar siswa kalau tugas terlalu sulit
5. Pemberian tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa apabila terlalu sering.
6. Khusus tugas kelompok juga sulit untuk dinilai siapa yang aktif.

Metode pemberian tugas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Depdiknas (2005:152) menjelaskan bahwa “hasil adalah pendapatan atau perolehan”. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar ada beberapa pengertian antara lain yaitu, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto 2003:20). Sedangkan menurut Sardiman (2008:20) “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan tingkah laku menurut Hamalik (1985:41) adalah: pada hakikatnya perubahan tingkah laku itu adalah perubahan kepribadian pada diri seseorang. Tingkah laku mengandung pengertian yang luas meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional) yang keduanya saling bertalian dan saling berinteraksi satu sama lain. Pola tingkah laku ini terdiri dari aspek yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, keterampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti, apresiasi, jasmani, hubungan sosial dan lain-lain.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka dapat dikomentari bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang didapat atau diperoleh oleh siswa yang dibuktikan dengan perubahan tingkah laku atau diperolehnya tingkah laku baru yang berkenaan dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, dan apresiasi, serta berubahnya sikap, emosi, budi pekerti, kearah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari siswa dari hasil pembelajaran yang diperolehnya di dalam kelas.

Pengertian hasil belajar di atas, jika dihubungkan dengan mata pelajaran matematika maka hasil belajar matematika merupakan sesuatu yang diperoleh dari siswa sebagai hasil proses pembelajaran matematika yang ditandai dengan perolehan tingkah laku baru yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik kearah

yang lebih baik dalam rangka menyiapkan siswa untuk menguasai dan mengikuti perkembangan IPTEK.

SDN 2 Bukit Harapan merupakan salah satu SD, yang juga mengalami hal yang sama sebagaimana diuraikan di atas. Namun setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan demi meningkatkan prestasi atau hasil belajar matematika siswa khususnya minat dan motivasi belajar telah nampak berbagai perubahan secara klasikal baik hasil belajar maupun minat dan motivasi belajar siswa, walaupun belum mencapai hasil yang maksimal.

Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat menentukan dalam rangka meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa, karena gurulah yang melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas yang langsung bersentuhan dengan siswa. Guru yang akan mengajarkan mata pelajaran yang sudah dikembangkan sesuai dengan rencana pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi.

Jika di amati berdasarkan fakta, ternyata selama ini masih ada beberapa siswa yang kurang berminat dalam mengikuti mata pelajaran matematika di dalam kelas. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena guru terkadang kurang memperhatikan hal-hal yang dapat membuat anak menjadi senang dalam mengikuti pelajaran misalnya penggunaan media ataupun penggunaan model dan metode, serta strategi belajar yang baru dalam penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan kenyataan, yang peneliti alami sendiri sebagai salah seorang guru yang mengajarkan mata pelajaran matematika di SDN 2 Bukit Harapan, selama ini peneliti hanya menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, karena hanya metode inilah yang peneliti kuasai, atau dengan kata lain, bahwa pembelajaran yang peneliti lakukan kurang bervariasi dan bersifat monoton. Peneliti menduga ini merupakan salah satu faktor, yang menyebabkan sehingga siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang peneliti berikan, sehingga berdampak terhadap rendahnya prestasi atau hasil belajar yang diperoleh oleh siswa pada setiap akhir semester.

Agar dapat keluar dari permasalahan tersebut di atas, dalam rangka meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika,

maka peneliti berupaya menggunakan model atau metode baru dalam pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang peneliti pilih adalah metode pemberian tugas, dengan harapan melalui penerapan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 2 Bukit Harapan, sekaligus dapat membangun kreativitas dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Sesuai temuan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli dibidang pendidikan, pada umumnya menyatakan bahwa penggunaan metode pemberian tugas dalam proses belajar mengajar dikelas akan dapat menumbuhkan sikap berfikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa untuk mencapai tujuan bersama dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Penggunaan metode Pemberian tugas membantu semua siswa terutama yang rendah hasil belajarnya untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya, karena siswa dapat termotivasi dan dapat menyimpan informasi yang diberikan lebih lama karena siswa sendiri yang mengerjakan dan menemukan informasi tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini, mengikuti model penelitian bersiklus yang mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart *dalam* Suharsimi (2010:137) seperti yang terlihat pada gambar 1. Desain ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklus terdiri dari, 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus pada siswa kelas V SDN 2 Bukit Harapan, yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa adalah 8 orang yang terdiri dari 4 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswa perempuan.

Untuk jenis data pada penelitian ini berbentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data dari hasil observasi guru dan siswa, sedangkan data kuantitatif berupa data yang diperoleh dari tes hasil belajar.

Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal, dan daya serap klasikal.

Analisis data kualitatif penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) verifikasi data (penyimpulan).

1) Mereduksi Data

Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan dan penyeleksian data yang telah diperoleh mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data secara sederhana kedalam tabel, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3) Verifikasi (Penyimpulan)

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh yang disajikan pada tahap penyajian data.

a) Indikator kualitatif pembelajaran dalam penelitian ini, dapat dilihat dari dua aspek yaitu hasil observasi aktifitas siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika kedua aspek tersebut telah berada dalam kategori baik atau sangat baik.

b). Indikator Kuantitatif Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada guru yang mengajarkan mata pelajaran matematika di kelas V SDN 2 Bukit Harapan, bahwa indikator kuantitatif pembelajaran dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila hasil belajar matematika kelas V SDN 2 Bukit Harapan mencapai daya serap individu minimal 65 (*sesuai dengan KKM mata pelajaran matematika di sekolah tersebut*), dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Pelaksanaan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembahasan, dan refleksi sebelum dilaksanakan kegiatan selanjutnya.

a. Perencanaan

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dalam satu tindakan, tindakan-tindakan tersebut merupakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode

pemberian tugas dengan LKS sebagai alat pembelajaran dan penillaian hasil belajar. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara berdiskusi kelompok yang dilanjutkan dengan diskusi kelas. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan cara kelompok berdasarkan LKS.

b. Pelaksanaan Tindakan 1

Pelaksanaan penelitian pada siklus 1 dilakukan dalam 1 pertemuan. Pertemuan dilaksanakan pada waktu 4 x 35 menit, sebagai pengamat guru kelas V. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama yang diawali dengan pemberian informasi tentang pembelajaran yang akan dipelajari dengan memberikan soal pretes, pembentukan kelompok dan pengaturan tempat duduk masing-masing kelompok dalam proses pembelajaran siswa mendiskusikan LKS dengan kelompoknya masing-masing. Pada saat siswa sedang berdiskusi kelompok guru berkeliling kesetiap kelompok untuk mengamati kegiatan siswa dan memberikan bimbingan dan penjelasan kepada kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Setelah itu siswa kembali ke tempat duduk semula untuk melaksanakan evaluasi siklus I. Berikut adalah Analisis hasil belajar siklus I

Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Nilai Tertinggi	80
2	Nilai Terendah	60
3	Rata-rata	67,5
4	Banyaknya siswa yang tuntas	5 orang
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	3 orang
6	Persentase daya serap klasikal	67,5%
7	Persentase ketuntasan belajar klasikal	62 ,5%

c. Observasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I mencapai persentase 67,18% dengan kategori cukup. Dan hasil observasi kegiatan siswa siklus I mencapai persenase 64,37% dengan kategori cukup.

d. Refleksi Siklus 1

Dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pertama ini proses pembelajaran masih memiliki berbagai kekurangan dalam penerapannya. Pengelolaan waktu masih belum efektif dengan adanya kelebihan penggunaan waktu

dari alokasi yang telah di tentukan. Di antaranya dalam memberikan persepsi yang terlalu luas.

Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap jalannya proses pembelajaran pada tindakan pertama ini maka perlu mengadakan perbaikan pembelajaran pada tahap berikutnya.

- 1) Dalam proses pembelajaran guru harus senantiasa mengacu pada rencana pembelajaran, pembagian waktu harus efektif, sesuai dengan pembagian dalam langkah-langkah yang ditentukan, sehingga kegiatan pembelajaran tidak menyita waktu mata pelajaran berikutnya atau mata pelajaran lainnya.
- 2) Dalam memberikan petunjuk pelaksanaan mengerjakan tugas harus jelas dan mengarah pada aturan tata tertib belajar.
- 3) Proses pembelajaran perlu meningkatkan aktivitas seluruh siswa tidak hanya didominasi oleh ketua kelompok dan beberapa orang saja tetapi semua siswa harus terlibat aktif. Sebab keberhasilan proses pembelajaran lebih ditentukan oleh partisipasi belajar siswa.
- 4) Kegiatan pelaporan dalam diskusi kelas guru perlu memberikan motivasi untuk menumbuhkan keberanian siswa. Siswa dipacu untuk dapat menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam memberikan tanggapan-tanggapan yang diajukan oleh kelompok lain. Jadi siswa dilatih berpikir untuk dapat memecahkan masalah tanpa bergantung pada pendapat orang lain.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembahasan, dan refleksi sebelum di laksanakan kegiatan selanjutnya.

a. Perencanaan

Setelah menganalisis, observasi dan refleksi tindakan siklus I, disusun skenario pembelajaran matematika berdasarkan hasil refleksi untuk dilaksanakan pada siklus II. Tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai pada siklus ini. Materi pokok diupayakan yang berhubungan dengan kehidupan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dalam satu tindakan

yang merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Tindakan ini merupakan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dilaksanakan dengan waktu 4 x 35 menit, sebagai pengamat guru kelas V. Pembelajaran diawali dengan pemberian informasi mengenai pembelajaran yang akan dipelajari.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan membuka pelajaran berupa apersepsi dengan mengarahkan siswa pada pokok bahasan yang akan disampaikan. Guru menuliskan pokok bahasan yang akan dibahas dipapan tulis.

Tindakan 2 merupakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran secara keseluruhan yang dilakukan secara individu.

Pada kegiatan akhir guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang disampaikan, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntun dan mengarahkan sehingga siswa dapat membuat kesimpulan sendiri berdasarkan pengalaman sendiri.

Dalam evaluasi hasil guru memberikan soal. Hasil Analisis siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisa Hasil Evaluasi Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	80
3	Rata-rata	87,5
4	Banyaknya siswa yang tuntas	8 orang
5	Banyaknya siswa yang tidak tuntas	-
6	Persentase daya serap klasikal	87,5%
7	Persentase ketuntasan belajar klasikal	100%

c. Observasi

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I mencapai persentase 92,18% dengan kategori sangat baik. Dan hasil observasi kegiatan siswa siklus I mencapai persentase 89,37% dengan kategori baik.

d. Refleksi Siklus II

Hasil observasi pelaksanaan proses belajar mengajar pada tindakan kedua ini guru telah memperbaiki berbagai kekurangan pada proses pembelajaran sebelumnya.

Dalam pengaturan waktu guru telah menggunakan sesuai dengan yang direncanakan sehingga proses pembelajaran penjumlahan dan pengurangan pecahan tidak menyita waktu pelajaran lain.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi, analisis, refleksi disimpulkan bahwa guru (peneliti) telah melakukan berbagai perubahan yang menunjukkan berbagai perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dalam upaya mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pembahasan

Pada bagian ini membahas hasil penelitian diatas pembelajaran Matematika pada pokok bahasan pecahan dan kegunaannya dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dilihat dari hasil penelitian yang penulis laksanakan pada kelas V SDN 2 Bukit Harapan, mengenai pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat di uraikan sebagai berikut:

Kegiatan Pembelajaran Siklus I

Dalam kegiatan pembelajaran matematika pada materi pokok penjumlahan pecahan dengan menggunakan metode pemberian tugas, pada kegiatan pembelajaran dirasakan kurang berjalan, siswa kurang aktif dalam berdiskusi baik secara berkelompok maupun dalam diskusi kelas. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan cara pemberian tugas tersebut sehingga guru perlu membimbing serta memberikan penguatan tentang ahli tersebut, dan memberikan penjelasan mengenai cara belajar berdiskusi dan makna dari kelompok.

Hal yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran ini yaitu perlunya pemberian motivasi agar siswa mau dan berani menyampaikan pendapat dan sarannya. Pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas berhasil di pelajari oleh siswa.

Kegiatan Pembelajaran Siklus II

Dalam kegiatan pembelajaran matematika pokok bahasan pengurangan pecahan dengan menggunakan metode pemberian tugas, pada kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran berjalan lancar, siswa terlihat antusias dalam pembelajaran,

sehingga peneliti terus memberikan motivasi supaya tumbuh rasa percaya dirinya sehingga berani untuk menyampaikan pendapatnya atau bertanya pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran tidak ada kesulitan yang dihadapi siswa, hasil belajar siswa secara individu sudah mengalami peningkatan. Pada kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran berjalan dengan lancar, siswa aktif dalam pembelajaran.

Dengan melihat daya serap tersebut maka perlu diadakan evaluasi terhadap hasil belajar secara keseluruhan guna untuk melihat keberhasilan siswa secara individu dalam mempelajari pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemberian tugas.

Pada kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi berjalan dengan lancar, siswa mengerjakan soal dengan tenang dan tertib. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika melalui metode pemberian tugas, berhasil dipelajari oleh seluruh siswa dengan baik, nilai rata-rata 87,5.

Hasil belajar siswa setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode pemberian tugas secara individu, dari kedua siklus menunjukkan peningkatan, hasil evaluasi siklus I dengan nilai rata-rata kelas 67,5, dan pada siklus II, nilai rata-rata 87,5. Dan dari hasil wawancara kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran, siswa merasa senang dan merasa lebih aktif belajar setelah diterapkan metode pemberian tugas. Siswa merasa lebih terpacu untuk dalam belajar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil seluruh kegiatan yang dilaksanakan serta pembahasan pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat di simpulkan bahwa:

1. Dengan menggunakan metode pemberian tugas, situasi kelas yang semula kurang aktif setelah di terapkan metode pemberian tugas, kondisi kelas berubah menjadi aktif.

2. Penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas V SDN 2 Bukit Harapan, dengan persentase ketunasan klasikal pada siklus I yaitu 62,5% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%.

Saran

1. Bagi Pengajar dan Instansi Pendidikan

Penelitian ini merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Karena itu berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengajukan beberapa saran, diantaranya:

- a. Agar pembelajaran tidak membosankan, metode pemberian tugas individu dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan dikelas.
- b. Para pengajar diharapkan mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang banyak dalam menentukan model pembelajaran yang cocok dilihat dari materi pelajaran ataupun dari kondisi siswa.

2 . Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil temuan mengenai keterbatasan penelitian serta hambatan-hambatan yang dialami oleh peneliti dalam proses penelitiannya, maka peneliti mengemukakan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas individu.

Dalam penelitian menggunakan metode pemberian tugas individu ini hanya dilihat pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar dalam aspek kognitif jenjang yang rendah. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dikembangkan dari segi kemampuan memahami pengaruh energi dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan media yang bervariasi sehingga dapat dilihat aspek kognitif dari jenjang yang lebih tinggi.

Agar penelitiannya berjalan dengan baik, maka sebelum penelitian dimulai sarana dan prasarana yang mendukung proses penelitian harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Hubungan sosial (kerjasama) antar siswa melalui pembelajaran metode pemberian tugas individu dalam mengoptimalkan kemampuan sains dipandang

positif oleh siswa, karena penggunaan model pembelajaran seperti ini membuat siswa senang belajar dengan teman, dapat bekerjasama dengan baik, berani dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

- a. Metode pemberian tugas individu akan terlaksana dengan baik jika didukung oleh semua anggota kelompok yang mau bekerjasama dan terbuka. Begitupun sebaliknya akan menjadi hambatan jika siswa tidak mau bekerjasama dan tidak terbuka serta satu sama lain dalam kelompok tidak rukun.
- b. Mengingat penelitian diatas memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, maka penggunaan metode pemberian tugas individu dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat di pertimbangkan untuk di lakukan oleh para guru atau praktisi pendidikan, dengan kelas yang tidak terbatas pada kelas V saja. Selain itu metode pemberian tugas individu dapat dikembangkan lagi untuk disemua bidang studi yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Faisal. (2013). *Konsep Pecahan Dalam Matematika Sekolah Dasar*. [online]. Tersedia. <http://faizalnizbah.blogspot.com>. [9 juli 2 014].
- Hamalik, Oemar. (1994), *Media Pendidikan*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Marwah, Putri. (2013). *Pecahan di Sekolah Dasar*. [Online]. Tersedia. <http://putrumarwah.blogspot.com>. [9 juli 2 014].
- Sardiman. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Andi Offset
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi, Arikunto (2010). Edisi Revisi 2 010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisman Murtadho dan Tambunan, (1987), *Pengajaran Matematika*. Jakarta: UT.
- Wijaya. (2012). *Metode pemberian tugas*. [online]. Tersedia. <http://www.google.com/Metodepemberiantugas>. [7-02 -2 014]